

PENGUJIAN DETERMINAN KONSERVATISMA AKUNTANSI

Lodovicus Lasdi**

Unika Widya Mandala Surabaya
lasdi2005@yahoo.com

Abstract

This paper examines the determinants of accounting conservatism. Accounting conservatism is defined as managerial accounting choices of accounting methods and estimates within Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) that result in the persistent understatement of cumulative reported earnings and net assets over period of time. In this paper, I empirically tests the set of factors purported by Watts (2003a) as determinants of conservatism. This set of determinants relates to incentives arising from contracting (debt and compensation), litigation, tax and political costs. I find evidence consistent with debt contracting and litigation, but not consistent with compensation contracting and tax and political costs.

Keywords : *determinants of accounting conservatism, contracting, litigation, tax, and political costs*

Pendahuluan

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip penting yang telah lama mempengaruhi pelaporan keuangan. Holthausen dan Watts (2001) memberikan bukti yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi sudah ada sebelum penetapan standar formal dan regulasi di Amerika Serikat. Penelitian Qiang (2003) juga membuktikan bahwa terdapat peningkatan kecenderungan perusahaan di Amerika untuk menerapkan konservatisme akuntansi secara sukarela. Widya (2004) mereplikasi penelitian Qiang (2003) dan menemukan bukti yang sama untuk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan mempunyai insentif untuk melaporkan secara konservatif bahkan dalam kondisi tidak adanya aturan dan regulasi yang memerintahkan pelaporan secara konservatif. Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar utama dari pelaporan keuangan di Amerika Serikat, namun terdapat banyak cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikannya (Gul *et al.*, 2002). Watts (2003a) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Bliss (dalam Watts, 2003a) memberikan bentuk definisi

* *Paper ini telah dipresentasikan pada The 2nd National Conference Faculty of Economics Widya Mandala Catholic University Surabaya tanggal 6 September 2008 dengan beberapa perbaikan.*

** *Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Zaki Baridwan Ph.D, Akt atas masukan yang berharga.*

yang paling ekstrim yaitu tidak mengantisipasi laba, tetapi mengantisipasi semua rugi. Sedangkan Tong (2005) mendefinisikan konservatisme akuntansi, khususnya akuntansi diskresioner, sebagai pilihan manajerial dari metode akuntansi dan estimasi dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) yang menghasilkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode waktu. *Understatement* yang persisten dari laba laporan dan aset bersih dicapai melalui penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, pengakuan laba dan keuntungan yang lebih lambat, dan pengakuan biaya dan kerugian yang lebih lambat.

Sterling (1970) menyatakan konservatisme merupakan prinsip penilaian yang pengaruhnya sangat kuat dalam akuntansi tradisional, namun popularitasnya akhir-akhir ini berkurang dalam siklus akuntansi. Prinsip lain seperti konsistensi, realisasi, *going concern*, dan lainnya, lebih sering mendapatkan status yang lebih tinggi baik oleh penyusun standar maupun oleh para akademisi. Para penyusun standar mengindikasikan bahwa konservatisme tidak diharapkan keberadaannya dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga terjadi kesalahan dalam interpretasi kondisi ekonomi perusahaan. Para akademisi juga mengkritik konservatisme karena berpengaruh negatif terhadap manfaat atribut laba tertentu bagi penilaian kondisi ekonomi perusahaan. Sebagai contoh, Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan *understatement (overstatement)* laba dalam periode pertumbuhan (penurunan) investasi, yang berpengaruh negatif terhadap kemampuan prediktif dari laba sekarang terhadap laba masa depan. Selain kritik terhadap konservatisme akuntansi, terdapat bukti juga bahwa pelaporan keuangan saat ini tidak hanya konservatif tetapi menjadi semakin konservatif selama tiga puluh tahun terakhir ini (Givoly dan Hayn, 2000; Holthausen dan Watts, 2001). Hal ini membuktikan bahwa banyak manfaat yang diterima perusahaan dari pelaporan yang konservatif. Watts (2003e) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Mayangsari dan Wilopo (2002) membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti konservatisme akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Watts (2003a) meminta pemahaman mendalam terhadap manfaat konservatisme bagi para penyusun standar dan regulator yang berusaha untuk mengurangi peran prinsip ini dalam penyusunan laporan keuangan. Pengabaian akuntansi konservatif dalam penyusunan standar akan mengakibatkan standar yang dihasilkan berdampak buruk bagi pelaporan keuangan.

Penelitian ini sangat erat kaitannya dengan penelitian Ahmed *et al.* (2002), Widya (2004) dan Lo (2005). Ahmed *et al.* (2002) memfokuskan pada konflik antara *shareholder-bondholder* terhadap kebijakan dividen dan menemukan bahwa semakin besar konflik, semakin konservatif pelaporan keuangan perusahaan. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa konservatisme pelaporan

keuangan berasosiasi secara negatif dengan biaya hutang, yang diproksikan dengan peringkat hutang. Dalam penelitian terkini, Widya (2004) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif, menemukan bahwa struktur kepemilikan, biaya politik, dan kondisi pertumbuhan perusahaan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme. Tidak seperti penelitian Ahmed *et al.* (2002), Widya (2004) gagal membuktikan pengontrakan hutang yang efisien. Widya (2004) menduga penolakan terhadap hipotesis bahwa perusahaan yang sering memutuskan perjanjian hutang akan cenderung memilih akuntansi konservatif dibanding perusahaan yang jarang memutuskan perjanjian hutang, karena perilaku oportunistik tersebut tidak bisa dilihat dalam jangka waktu lama dan penerapan penggunaan proksi *leverage* yang seharusnya hanya pada perusahaan yang bermasalah. Sedangkan Lo (2005) tidak secara spesifik menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme pelaporan keuangan perusahaan, tetapi lebih pada pembuktian bahwa akrual diskresioner dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi dan manajemen laba. Meskipun Lo (2005) juga membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi konservatisme akuntansi dan manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ahmed *et al.* (2002), Widya (2004) dan Lo (2005) adalah penelitian-penelitian tersebut tidak mengelompokkan secara spesifik faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme ke dalam determinan penjelas konservatisme seperti ide Watts (2003a). Meskipun Widya (2004) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, tetapi faktor-faktor tersebut umumnya masuk dalam kategori determinan pengontrakan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu apakah sekumpulan faktor (pengontrakan, litigasi, pajak, dan politik) yang diusulkan oleh Watts (2003a) merupakan determinan dari konservatisme akuntansi? Tujuan penelitian ini yaitu menguji secara empiris sekumpulan faktor yang diusulkan oleh Watts (2003a) sebagai determinan dari konservatisme akuntansi. Sekumpulan determinan tersebut terkait dengan insentif yang timbul dari biaya pengontrakan, litigasi, pajak, dan politik. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada literatur akuntansi dalam beberapa cara:

1. Pengujian semua determinan konservatisme akuntansi akan memberikan bukti terhadap *explanatory power* dari penjelasan secara inkremental dan gabungan. Pemahaman insentif manajerial untuk pelaporan konservatif adalah penting bagi akademisi dan penyusun standar. Para akademisi dapat mengetahui sampai sejauh mana manajer memilih akuntansi konservatif untuk meningkatkan (atau mencegah penurunan dalam) nilai perusahaan, sedangkan penyusun standar dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan standar dan aturan yang diusulkan untuk membatasi atau menghilangkan pilihan konservatisme tersebut

2. Berguna bagi partisipan pasar modal seperti investor ekuitas dan analis saham. Investor ekuitas dan analis saham seringkali menggunakan rasio berbasis akuntansi, seperti *market to book ratio* dan *price to earnings ratio*, untuk mengidentifikasi saham yang dinilai terlalu rendah atau terlalu berlebihan. Mengakui pengaruh relatif dari insentif manajerial yang berbeda untuk pelaporan konservatif akan berguna bagi partisipan pasar modal dalam membuat keputusan investasi yang tepat berdasar rasio-rasio tersebut.

Rerangka Teori dan Hipotesis

Definisi Konservatisme Akuntansi

Meskipun konservatisme akuntansi merupakan konsep penting dalam pelaporan keuangan, namun tidak ada satupun definisi yang bersifat otoritatif dalam literatur akuntansi. *The Financial Accounting Standards Board* (FASB) menggambarkan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian untuk menjamin bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis tersebut dikendalikan dengan baik (SFAC No.2, FASB 1984, *Glossary of Terms*). Definisi ini masih samar dan tidak menggambarkan bagaimana akuntan sesungguhnya menghadapi konservatisme. Definisi yang lebih deskriptif disajikan dalam beberapa buku teks akuntansi. Konservatisme berarti ketika dalam keraguan memilih solusi yang paling kecil kecenderungannya untuk *overstate* aset bersih dan laba bersih (Kieso dan Weygandt, 2001). Buku teks lain menyebutkan konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah (Wolk *et al.*, 2000). Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 1989).

Tetapi, seperti yang dinyatakan oleh Givoly dan Hayn (2000), definisi buku teks tersebut mengabaikan pentingnya dimensi waktu dari konservatisme akuntansi. Pelaporan konservatif dalam satu periode mengimplikasikan pelaporan nonkonservatif dalam beberapa periode berikutnya. Sebagai contoh, membiayakan sepenuhnya suatu aset dengan manfaat ekonomis masa depan ekspektasian meningkatkan laba konservatif dalam periode pengeluaran biaya. Sebaliknya, laba berikutnya kurang konservatif (misal, *overstated*) karena biaya yang berkaitan telah dibebankan sepenuhnya dalam periode sebelumnya. Tetapi, dalam batas tertentu, laba kumulatif akan sama yang tidak berkaitan dengan pilihan metode akuntansi dan estimasinya. Hal ini adalah hubungan konservasi kas, yang menyatakan bahwa jumlah laba selama umur perusahaan akhirnya berubah ke aliran kas operasi kumulatif apapun prosedur akuntansi yang diterapkan (Beaver dan Ryan, 2000).

Givoly dan Hayn (2000) dan Watts (2003a) menunjukkan perspektif jangka panjang terhadap konservatisme. Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan

konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Watts (2003a) menyatakan konservatisme menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Secara ringkas, mereka menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menyebabkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode waktu. Penelitian ini menggunakan definisi konservatisme dari Givoly dan Hayn (2000) dan Watts (2003a) tersebut.

Menurut Gul *et al.* (2002), konservatisme dalam pelaporan keuangan dibedakan menjadi dua bagian yaitu konservatisme dari PABU (*conservatism of GAAP*) dan konservatisme akuntansi diskresioner. Dalam konservatisme menurut PABU, manajer dapat melakukan sedikit diskresi atau tidak sama sekali. Sedangkan dalam konservatisme akuntansi diskresioner, manajer mempunyai pilihan untuk metode dan estimasi akuntansi konservatif melalui fleksibilitas yang disediakan oleh PABU. Tong (2005) mendefinisikan konservatisme akuntansi diskresioner sebagai pilihan manajerial dari metode dan estimasi akuntansi konservatif dalam PABU. Pilihan konservatif seperti itu dapat menghasilkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode waktu.

Beberapa metode berikut menunjukkan bahwa standar akuntansi yang berlaku memungkinkan manajer untuk memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi/transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang dirasa paling tepat. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa metode dan estimasi akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menyebabkan konservatisme diskresioner (tetapi bukan hanya konservatisme diskresioner) dalam pelaporan keuangan adalah (Dewi, 2003; Widya, 2004; dan Lo, 2005):

1. PSAK No.1 (Revisi 1998) tidak mengatur ketentuan mengenai taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dalam penyajian laporan keuangan, padahal terdapat beberapa cara estimasi kerugian piutang.
2. PSAK No.13 mengenai akuntansi untuk investasi, menyatakan bahwa biaya dapat ditentukan berdasarkan FIFO, rata-rata tertimbang, atau LIFO. Nilai pasar dapat ditentukan berdasarkan portofolio agregat, dalam total atau menurut urutan kategori investasi, atau investasi individual, secara konsisten.
3. PSAK No.14 memberikan kebijakan kepada manajemen untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP), rata-rata tertimbang, atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP).
4. PSAK No.16 memungkinkan manajemen untuk mengestimasi masa manfaat suatu aktiva tetap didasarkan pertimbangan yang berasal dari pengalaman

- perusahaan ketika menggunakan aktiva serupa. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan.
5. PSAK No.17 mengizinkan manajemen memilih metode penyusutan untuk mengalokasikan jumlah aktiva yang bisa disusutkan dengan suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode yang digunakan dipilih berdasarkan pola yang diharapkan atas manfaat keekonomian dan secara konsisten digunakan dari periode ke periode kecuali terdapat perubahan dalam pola yang diharapkan atas manfaat ekonomis aktiva tersebut.
 6. PSAK No.19 meminta manajemen untuk memilih metode amortisasi garis lurus untuk aktiva tidak berwujud, kecuali jika suatu perusahaan mempunyai metode lain yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Periode amortisasi harus dapat dievaluasi oleh perusahaan secara teratur untuk menentukan apakah peristiwa dan kondisi selanjutnya menuntut perubahan taksiran masa manfaat yang telah ditentukan. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan.

Contoh lain dari konservatisme akuntansi diskresioner adalah pengakuan laba yang ditangguhkan dari Microsoft yang berkaitan dengan penjualan piranti lunak (Tong, 2005). Pengakuan pendapatan yang ditangguhkan didasarkan pada estimasi subyektif dari biaya ekspektasian untuk memberikan jasa *upgrades* dan *customer support* di masa depan, daripada mengakui seluruh pendapatan penjualan piranti lunak dalam periode kini sebagai penerimaan penjualan. Pendapatan yang ditangguhkan kemudian diakui dalam periode berikutnya ketika *upgrades* dan *customer support* benar-benar direalisasikan. Sedangkan contoh konservatisme menurut PABU (tapi tidak seluruhnya konservatisme yang diatur) meliputi:

1. PSAK No.20 mengatur kapitalisasi biaya riset dan pengembangan, dan meminta pembebanan langsung biaya riset dan pengembangan yang tidak memberikan manfaat ekonomis di masa depan pada periode terjadinya. Sehingga manajer hanya dapat sedikit melakukan diskresi atau tidak sama sekali terhadap pelaporan keuangan saat pengeluaran dilakukan.
2. PSAK No.57 (Revisi 2000) memperkenankan perusahaan mengakui kewajiban estimasian tapi tidak memberikan peluang pengakuan kemungkinan adanya aktiva estimasian.

Determinan Konservatisme Akuntansi

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme telah lama mempengaruhi praktik dan teori akuntansi. Catatan historis dari awal abad kelima belas menunjukkan bahwa akuntansi di Eropa adalah konservatif (Penndorf, 1930). Savary dalam Basu (1997) memberikan pembahasan awal buku teks tentang prinsip *lower-of-cost-or-market*. Tetapi, karena praktik ini mendahului pajak penghasilan dan properti, litigasi pemegang saham, dan regulasi akuntansi, maka para akademisi tidak dapat menjelaskan asal mula konservatisme akuntansi.

Beberapa penjelasan pengontrakan telah lebih dulu menunjukkan eksistensi dan pengaruh pervasif dari konservatisme yang menyebabkan manajer

mempunyai insentif untuk mengambil informasi apapun dari laba laporan yang akan berpengaruh negatif terhadap kompensasinya. Pemegang klaim yang rasional akan mengurangi kompensasi manajerial melalui pengaruh ekspektasian dari penyalahgunaan jabatan tersebut. Munculnya prinsip konservatisme dan laporan keuangan auditan dapat dianggap berasal dari upaya manajerial untuk membatasi daripada mengeksploitasi posisi terinformasi secara asimetris dari manajer relatif terhadap pemegang klaim. *Debt holders* dan kreditor lainnya juga meminta informasi tepat waktu tentang *bad news* karena nilai opsi dari klaimnya (Smith, 1979 dalam Basu, 1997) lebih sensitif terhadap penurunan dibanding peningkatan dalam nilai perusahaan.

Sehingga konservatisme dikatakan memainkan peran yang bersifat efisien *ex ante* dalam kontrak antara pihak-pihak yang terkait di dalam perusahaan. Dengan kata lain, jika akuntansi tidak diatur, maka pihak-pihak pengontrakan akan dengan sukarela menyetujui bahwa angka-angka akuntansi yang digunakan untuk membatasi aliran kas di antara mereka seharusnya ditentukan secara konservatif. Konsisten dengan argumen tersebut, Leftwich (1983) menyatakan bahwa semua laporan yang menyimpang dari PABU yang ditetapkan dalam *debt covenants* adalah konservatif.

FASB (1984), (SFAC 5, par. 81) menyatakan pandangan yang sama dengan pernyataan tersebut, yaitu bahwa agar pengukuran prospek transaksi yang belum diselesaikan dapat disimpulkan dengan sukses, maka tingkat prinsip yang skeptis harus dijamin. Lebih jauh, sebagai reaksi terhadap ketidakpastian, permintaan yang lebih kuat secara historis ditujukan untuk pengakuan pendapatan dan keuntungan dibanding untuk pengakuan biaya dan kerugian, dan reaksi konservatif tersebut mempengaruhi pedoman penerapan kriteria pengakuan terhadap komponen laba.

Selain pertimbangan pengontrakan digunakan untuk menjelaskan asal dari konservatisme, pajak, litigasi dan proses politik serta upaya regulatoris juga mempengaruhi derajat konservatisme dalam PABU (Watts dan Zimmerman, 1986; Basu, 1995). Dalam sepuluh tahun terakhir *Financial Accounting Standards Board* (FASB) telah mengatur pengakuan kewajiban *off-balance sheet* seperti pensiun, *post-retirement health benefit obligations* dan kewajiban lingkungan, bersama dengan biaya yang terkait. FASB juga menerbitkan standar untuk pengakuan aset yang usang. Standar ini telah meningkatkan konservatisme di Amerika Serikat selama sepuluh tahun terakhir.

1. Pengontrakan

Penjelasan pengontrakan untuk konservatisme akuntansi diskresioner didasarkan pada teori keagenan. Menurut teori keagenan, manajer (*agents*) terikat dengan tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan pemegang saham, *debt holders*, dan pihak pengontrakan lainnya (*principals*). Dengan ekspektasi rasional, pihak-pihak pengontrakan melindungi harga bagi dirinya sendiri dengan menggabungkan oportunisme manajerial ekspektasian ketika menetapkan bentuk dan persyaratan hubungan

agen-prinsipal. Karena itu manajer membebankan *full costs* (biaya keagenan) dari rugi ekspektasian dalam nilai perusahaan yang timbul dari oportunisme ekspektasiannya (Jensen dan Meckling, 1976; Watts dan Zimmerman, 1986). Dalam rangka mengurangi biaya keagenan, manajer mempunyai insentif yang bersifat *ex ante* terhadap kontrak untuk perilaku oportunistik ekspektasiannya yang dibatasi dan diawasi. Pemakaian angka-angka akuntansi merupakan satu cara mengawasi dan membatasi perilaku manajerial.

Adalah kepentingan manajer untuk mengizinkan bentuk kontraktual yang mengawasi dan membatasi tindakannya. Watts (2003a) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi timbul sebagai mekanisme pengontrakan yang efisien. Manajer berkomitmen untuk melaporkan secara konservatif karena laporan tersebut mengurangi biaya keagenan. Seperti dalam Watts (2003a), Tong (2005) menunjukkan dua jenis kontrak utama yang mempengaruhi level konservatisme diskresioner, yaitu kontrak hutang dan kontrak kompensasi.

2. Konservatisme dan Kontrak Hutang

Kontrak utang menggunakan konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bondholders* dapat secara eksplisit menggunakan akuntansi konservatif. Kedua, manajer dapat secara implisit menggunakan akuntansi konservatif secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif. Milgrom dan Roberts (1992) menyatakan bahwa pertimbangan reputasional secara efektif memeriksa kesediaan manajer untuk mengingkari komitmennya dengan terikat dalam pilihan akuntansi oportunistik yang bersifat *ex post*.

Terkait dengan negosiasi ulang kontrak hutang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka-angka akuntansi. Hipotesis *debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi negosiasi ulang biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar mempunyai lebih banyak akrual abnormal yang agresif (Sweeney, 1994) dan berubah pada akuntansi yang lebih konservatif (DeFond dan Jiambalvo, 1994). Tidak seperti investor, kreditor tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditor dilindungi oleh standar akuntansi konservatif. Sehingga, manajer perusahaan dengan risiko *ex ante* dari pelanggaran *debt covenant* cenderung kurang konservatif.

H1 : Perusahaan yang mempunyai risiko pelanggaran hutang yang tinggi cenderung memilih strategi yang kurang konservatif.

3. Konservatisme dan Kontrak Kompensasi

Dalam kasus kompensasi insentif, jika tanpa ukuran laba yang dapat diverifikasi, manajer dapat menerima pembayaran lebih yang akan mengakibatkan nilai saham yang lebih rendah bagi pemegang saham, bahkan setelah penyesuaian dengan nilai tambah yang dihasilkan oleh manajer, pemegang saham tidak mampu memperoleh kembali kelebihan pembayaran kepada manajer. Laba yang diukur secara konservatif memberikan beberapa insentif yang tepat

waktu dan menanggihkan kompensasi kepada manajer untuk aliran kas masa yang akan datang yang tidak dapat diverifikasi dalam periode sekarang (Smith dan Watts dalam Watts, 2003a).

Hipotesis bonus memprediksi bahwa manajer dengan perencanaan kompensasi berdasar laba cenderung untuk menyatakan laba secara berlebihan. Menurut Healy (1985) dan Holthausen *et al.* (1995), prediksi ini hanya dapat diterapkan ketika laba berada di antara batas bawah dan batas atas. Di lain pihak, ketika laba berada di atas batas atas atau di bawah batas bawah, maka manajer cenderung mempunyai insentif untuk menyatakan laba lebih rendah untuk memaksimalkan bonus masa depan. Dunbar *et al.* (2004) mengajukan hipotesis bahwa konservatisme akuntansi tidak secara konsisten digunakan ketika perusahaan melakukan manajemen laba menaik. Manajer perusahaan cenderung menghindari penurunan laba karena penurunan laba tersebut berakibat negatif pada nilai perusahaan dan kompensasi manajer. Temuannya menunjukkan bahwa pada masa yang sama, perusahaan yang dapat menghindari perubahan laba negatif (dapat memenuhi atau melebihi laba tahun lalu) menggunakan praktik akuntansi yang kurang konservatif daripada perusahaan yang mengalami perubahan laba negatif. Muslim (2005) melakukan penelitian yang sama dengan Dunbar *et al.* (2004) dan hasilnya mendukung temuan tersebut. Dengan setting penelitian yang hampir sama, Lo (2005) juga menemukan bahwa kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi konservatisme dan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mayangsari dan Wilopo (2002) bahwa masalah pemilihan metode akuntansi yang konservatif tidak terlepas dari kepentingan pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya.

Menurut Qiang (2003) semakin kuat *corporate governance* perusahaan dapat mengurangi perilaku oportunistik tersebut. Salah satu upaya pengawasan dalam *corporate governance* perusahaan terhadap intensi manajemen untuk memaksimalkan bonus dengan menaikkan laba adalah dengan meminta manajemen menerapkan akuntansi konservatif. Ball *et al.* (1999) menunjukkan bahwa tingginya konservatisme laba pada kelompok negara *common law* dibanding negara *code law* adalah karena tingkat asimetri informasi di negara *common law* lebih tinggi dibanding negara *code law* akibat mekanisme *corporate governance* di negara tersebut kurang efisien. Lara *et al.* (2005) menemukan bahwa sensitivitas laba terhadap berita buruk secara signifikan lebih tinggi (rendah) untuk *corporate governance* perusahaan yang kuat (lemah). Wibowo (2002) dan Widya (2004) dengan menggunakan proksi struktur kepemilikan perusahaan, juga menemukan hubungan positif antara *corporate governance* perusahaan dan konservatisme akuntansi. Keduanya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada individu tertentu, terutama pada manajer, mempengaruhi pilihan manajemen terhadap konservatisme akuntansi untuk memaksimalkan kompensasi dengan manajemen laba yang menaik. Sehingga

penelitian ini memprediksi bahwa semakin besar tingkat kepemilikan manajerial mendorong perusahaan untuk memilih akuntansi konservatif.

H2 : Perusahaan dengan struktur kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung memilih strategi akuntansi yang kurang konservatif

4. Litigasi

Risiko adanya tuntutan hukum oleh kreditor dan pemegang saham kepada manajer dapat mendorong penyelenggaraan akuntansi konservatif. Penelitian *disclosure* telah memodelkan biaya litigasi sebagai insentif untuk mengungkapkan berita buruk (Trueman, 1997; Evans dan Sridahr, 1999). Watts (2003a) menyebut berita buruk itu sebagai berita buruk asimetrik: pernyataan yang berlebihan dari aset bersih cenderung menghasilkan biaya litigasi yang lebih besar dibanding pernyataan aset bersih yang lebih rendah. Konservatisme akuntansi dengan menyatakan aset bersih yang lebih rendah dapat mengurangi risiko litigasi. Kellog (1984) menemukan bahwa pernyataan laba atau aset yang berlebihan lebih cenderung menyebabkan tuntutan hukum daripada pernyataan laba atau aset yang lebih rendah. Penelitian empiris yang konsisten dengan penjelasan risiko litigasi terhadap konservatisme adalah Basu (1997), Ball *et al.* (1999), dan Holthausen dan Watts (2001).

Beaver (1993) dan Watts (2003a) menyatakan bahwa litigasi menurut Undang-Undang Pasar Modal mendorong konservatisme. Alasannya adalah bahwa litigasi cenderung lebih banyak dihasilkan oleh pernyataan yang berlebihan dibanding pernyataan yang lebih rendah dari laba dan aset bersih. Karena biaya litigasi ekspektasian dari pernyataan yang berlebihan lebih tinggi daripada pernyataan yang lebih rendah, maka manajemen dan auditor mempunyai insentif untuk menyatakan lebih rendah laba dan aset bersih. Studi empiris dalam literatur *disclosure* menemukan bahwa biaya litigasi ekspektasian yang asimetrik menciptakan insentif bagi manajer untuk mengungkapkan berita buruk secepatnya (Skinner, 1994; Kaznik dan Lev, 1995). Sehingga, penelitian ini memprediksi bahwa manajer perusahaan dengan biaya litigasi ekspektasian *ex ante* yang tinggi mempunyai insentif yang lebih kuat untuk menggunakan akuntansi konservatif untuk mengurangi biaya litigasi ekspektasian.

H3 : Perusahaan dengan biaya litigasi ekspektasian yang semakin besar cenderung memilih strategi akuntansi konservatif

5. Pajak dan Biaya Politis

Dalam situasi di mana pihak ketiga (pemerintah dan pajak) menggunakan informasi berbasis akuntansi, atau informasi yang berhubungan dengan angka-angka akuntansi, maka perusahaan mempunyai insentif untuk mengelola angka-angka tersebut karena pengaruh potensial dari kebijakan pengungkapannya terhadap pihak ketiga. Biaya politis timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Proses pengalihan kekayaan tersebut biasanya menggunakan informasi akuntansi, seperti laba. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Manajer

mempunyai kecenderungan untuk mengecilkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Watts dan Zimmerman, 1986).

Umumnya dalam motivasi ini, konservatisme akuntansi didorong untuk mengurangi atau menunda pajak dan untuk menghindari regulasi, yang disebut juga sebagai biaya politis. Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah (Scott, 2000). *Political costs hypothesis* mengenalkan dimensi politis ke dalam konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan juga dapat menimbulkan biaya politis. Perusahaan yang sangat besar didirikan dengan standar kinerja dan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan juga biaya politis. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan berskala besar untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

Riset empiris yang menguji hipotesis ini yang terkait dengan tindakan *antitrust* dilakukan oleh Cahan (1992) dan Han dan Wang (1998). Cahan (1992) menemukan bukti yang konsisten dengan *political cost hypothesis* dan konsisten dengan pandangan bahwa manajer menyesuaikan labanya dalam rangka merespon aktivitas investigasi *antitrust*. Na'im dan Hartono (1996) telah menguji kembali riset Cahan (1992) untuk periode tahun 1984—1992, dan menemukan hasil yang sama dengan Cahan (1992). Bukti sistematis lainnya yang menunjukkan bahwa semakin besar laba semakin besar biaya politis terkait dengan deregulasi (Key, 1997) dan kebijakan pembebasan pajak impor (Jones, 1991).

Pajak penghasilan telah lama dikaitkan dengan laba laporan dan akibatnya mempengaruhi kalkulasi laba laporan. Guenther *et al.* (1997) menyatakan bahwa metode akuntansi untuk pelaporan masih dipengaruhi pajak penghasilan. Shackelford dan Shevlin (2001) menyatakan bahwa pajak memberikan insentif bagi laba akuntansi untuk sesuai dengan pajak penghasilan. Pelambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak penghasilan (Lo, 2005). Semakin besar *political cost* yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggihkan *reported earnings* dari *current* ke *future period* (*decreasing current reported earnings*). Sehingga penelitian ini memprediksi bahwa perusahaan dengan pajak dan biaya politis yang semakin besar cenderung memilih akuntansi yang lebih konservatif.

H4 : Perusahaan dengan biaya politis ekspektasian yang semakin besar cenderung memilih strategi akuntansi konservatif

Metode Penelitian

Sumber Data, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari pusat data Jakarta Stock Exchange: Public Companies Financial Statement di Program Magister Sains dan Doktor Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, basis data BEJ yang tersedia di Pusat Pengembangan Akuntansi UGM, dan di www.jsx.co.id. Pengambilan

sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan metode sampel dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar di BEJ dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 1999-2004.
2. Jenis perusahaan adalah perusahaan manufaktur. Alasan diambilnya perusahaan manufaktur, karena menurut Na'im dan Hartono (1996) model akrual tidak cocok untuk perusahaan non-manufaktur. Alasan lainnya adalah untuk memperoleh karakteristik perusahaan yang sama.
3. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember.
4. Penggunaan mata uang baik dalam Rupiah atau mata uang lainnya harus konsisten.

Dengan kriteria seperti tersebut diperoleh 100 perusahaan. Beberapa perusahaan dikeluarkan dari sampel yaitu sebanyak 25 perusahaan yang tidak memiliki data berturut-turut dari tahun 2000-2004, sebanyak 1 perusahaan yang menggunakan mata uang pelaporan yang tidak konsisten, dan sebanyak 5 perusahaan yang data laporan keuangannya tidak lengkap. Sehingga jumlah perusahaan sampel yang digunakan dalam pembentukan model prediksi aliran kas masa depan berjumlah 69 perusahaan.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2000-2004	100
(-) Tidak memiliki data berturut-turut dari tahun 2000-2004	(25)
(-) Penggunaan mata uang pelaporan yang tidak konsisten	(1)
(-) Data laporan keuangan tidak lengkap	(5)
Jumlah perusahaan sampel akhir	69

Sumber: hasil pengolahan data

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan ukuran berbasis akuntansi. Pilihan ini didasarkan pada definisi Watts (2003b) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menyebabkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode waktu. Qiang (2003) menyatakan bahwa ukuran berbasis pasar menggunakan harga atau *returns* saham untuk memproksi informasi keuangan yang tidak bias (nilai intrinsik). Masalah utama ukuran ini terdapat pada validitas nilai pasar (*returns* saham) sebagai proksi untuk nilai intrinsik karena banyaknya gangguan dalam data pasar. Ukuran berbasis akuntansi mengukur secara langsung informasi akuntansi untuk mengestimasi bias dari aset bersih atau laba, meskipun ukuran ini hanya merefleksikan konservatisme akuntansi yang spesifik.

Givoly dan Hayn (2000) menyatakan bahwa akuntansi konservatif menyebabkan akrual negatif secara persisten, yang berbeda dengan pola ekspektasian dari *accruals reversals*. Hal ini berarti bahwa akrual rata-rata

perusahaan untuk periode jangka panjang memberikan proksi konservatisme yang spesifik perusahaan. Seperti Ahmed *et al.* (2002), penelitian ini menggunakan total akrual setelah dikurangi depresiasi, dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = OIBEI_{it} - DEP_{it}$$

dengan mana:

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

$OIBEI_{it}$ = laba operasi sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun t

DEP_{it} = depresiasi perusahaan i pada tahun t

Kemudian menghitung akrual operasional dengan persamaan sebagai berikut:

$$OA_{it} = \Delta ACCREC_{it} + \Delta INV_{it} + \Delta PREPEXP_{it} - \Delta ACCPAY_{it} - \Delta TAXPAY_{it}$$

dengan mana:

OA_{it} = akrual operasional perusahaan i pada tahun t

$\Delta ACCREC_{it}$ = perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

$\Delta PREPEXP_{it}$ = perubahan biaya dibayar dimuka perusahaan i pada tahun t

$\Delta ACCPAY_{it}$ = perubahan hutang usaha perusahaan i pada tahun t

$\Delta TAXPAY_{it}$ = perubahan hutang pajak perusahaan i pada tahun t

Kemudian terakhir menghitung akrual nonoperasi sebagai indikasi konservatisme akuntansi dengan tanda negatif. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$NOA_{it} = TA_{it} - OAI_{it}$$

dengan mana:

NOA_{it} = akrual nonoperasi perusahaan i pada tahun t

Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kontrak Kompensasi, seperti Wibowo (2002) dan Widya (2004), diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Wibowo (2002) menyatakan bahwa struktur kepemilikan digunakan untuk menghindari kepemilikan saham oleh individu yang memiliki hubungan dengan manajemen perusahaan maupun kepemilikan saham yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Selain itu, variabel ini mampu mengukur asimetri informasi sebagai salah satu determinan konservatisme akuntansi. Hipotesis 1 memprediksi tanda yang negatif dari variabel ini.
2. Kontrak Hutang, menggunakan proksi Qiang (2003) dan Widya (2004) yaitu *leverage* (total hutang/total aktiva). Qiang (2003) menyatakan bahwa *leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian hutang. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi probabilitas *ex ante* dari pelanggaran perjanjian hutang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba (dan nilai buku). Hipotesis 2 memprediksi tanda yang negatif dari variabel ini.
3. Biaya Litigasi, diproksikan dengan ukuran perusahaan yang dilihat dari *assets growth*. Pemilihan variabel ini didasarkan pada Watts (2003a) bahwa pernyataan yang berlebihan dari aset bersih cenderung menghasilkan biaya

litigasi yang lebih besar dibanding pernyataan aset bersih yang lebih rendah. Konservatisme akuntansi dengan menyatakan aset bersih yang lebih rendah dapat mengurangi risiko litigasi. Hipotesis 3 memprediksi tanda yang positif dari variabel ini.

4. Biaya Politis dan Pajak juga diproksikan dengan ukuran perusahaan tapi dilihat dari *sales growth*. Hipotesis 4 memprediksi tanda yang positif dari variabel ini.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$KONS_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 KONHUT_{i,t} + \alpha_2 KONKOMP_{i,t} + \alpha_3 BILIT_{i,t} + \alpha_4 BIPOL_{i,t} + e_{i,t}$$
 (1)

dengan notasi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- KONS_{i,t} : konservatisme akuntansi diukur dengan ukuran berbasis akrual
- KONHUT_{i,t} : kontrak hutang yang diproksikan dengan *leverage* perusahaan i pada periode t
- KONKOMP_{i,t} : kontrak kompensasi yang diproksikan dengan struktur kepemilikan perusahaan i pada periode t
- BILIT_{i,t} : biaya litigasi yang diproksikan dengan ukuran perusahaan dari *assets growth* perusahaan i pada periode t
- BIPOL_i : biaya politis dan pajak yang diprosikan dengan ukuran perusahaan dari *sales growth* perusahaan i pada periode t

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif untuk semua variabel penelitian yang terdiri dari mean, deviasi standar, nilai minimum dan maksimum. Variabel konservatisme yang diproksikan dengan akrual nonoperasi menunjukkan rata-rata akrual nonoperasi sebesar -0,1662 yang artinya perusahaan sampel cenderung menerapkan akuntansi konservatif. Variabel kontrak hutang yang diproksikan dengan rasio *leverage* menunjukkan rata-rata 69,20% yang artinya rata-rata perusahaan sampel mendanai dirinya dengan hutang. Kepemilikan manajerial sebagai proksi kontrak kompensasi menunjukkan rata-rata kepemilikan saham oleh direksi, manajer, dan komisaris sebesar 11,21%. Pertumbuhan aset yang merupakan proksi dari biaya litigasi secara rata-rata untuk perusahaan sampel adalah 8%, sedangkan pertumbuhan penjualan yang merupakan proksi dari biaya politik adalah 14,19%.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Data Sampel Penelitian

Nama Variabel	Jumlah Sampel	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Sandar
KONS	340	-4,3272	-0.0002	-0,1662	0,3026
KONHUT	340	0,0468	5,1514	0,6920	0,6076

KONKOMP	340	0,0000	1,9478	0,1121	0,3153
BILIT	340	-0,7582	2,1051	0,0808	0,2916
BIPOL	340	-0,6956	3,2177	0,1419	0,2934

Sumber: hasil pengolahan data

Pengujian Asumsi Klasik

Karena penelitian ini menggunakan alat analisis regresi, maka dibutuhkan beberapa uji asumsi klasik. Pengujian asumsi regresi linier dilakukan sebagai berikut:

1. Uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser (Gujarati, 2005). Uji Glejser ini dilakukan dengan mencari residual-residual prediksian dari regresi OLS. Residual-residual prediksian tersebut kemudian diabsolutkan dan diregresi terhadap variabel-variabel independen masing-masing model. Hasil menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.
2. Uji multikolinieritas menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Ukuran untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah nilai VIF. Hasil analisis terhadap model regresi menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen di bawah nilai 10, artinya tidak terjadi multikolinieritas pada kedua model regresi.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3 menyajikan estimasi-estimasi parameter OLS bersama tingkat signifikansinya untuk model regresi. Dalam pengujian secara simultan menunjukkan bahwa nilai adjusted R² pada model regresi adalah 0,103. Hal ini mengindikasikan bahwa 10,30% variasi variabel KONS dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas (KONHUT, KONKOMP, BILIT, BIPOL). Sisanya sebesar 89,70% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel bebas, tetapi dengan F-statistik sebesar 10,733 ($p=0,000$; $p<0,05$) menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas (KONHUT, KONKOMP, BILIT, BIPOL) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Prediksi Tanda	Koefisien	Std. Error	t-statistik	p-value
Intersep	-	-0,06755	0,026	-2,623	0,009
KONHUT	Negatif	-0,151	0,027	-5,654	0,000
KONKOMP	Negatif	0,01361	0,051	0,269	0,788
BILIT	Positif	0,132	0,061	2,143	0,033
BIPOL	Positif	-0,04712	0,060	-0,782	0,435
<i>F-statistik</i> = 10,733		<i>p-value</i> = 0,000		Adjusted R ² = 0,103	

Sumber: hasil pengolahan data

Dalam pengujian secara parsial, dua variabel yaitu variabel kontrak hutang (KONHUT) dan biaya litigasi (BILIT) ditemukan berpengaruh secara signifikan ($p \leq 0,05$) dan mempunyai tanda yang sesuai dengan tanda prediksian. Dua variabel lainnya, yaitu variabel kontrak kompensasi (KONKOMP) dan biaya politik (BIPOL), ditemukan tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai tanda yang juga tidak sesuai dengan prediksian.

Variabel kontrak hutang yang diproksikan dengan *leverage* (total kewajiban/total aset) menunjukkan pengaruh yang signifikan $t = -5,654$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar tingkat *leverage* maka semakin berkurang tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis *debt covenant* yang memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi negosiasi ulang biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Selain itu, hasil pengujian mendukung bukti empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar mempunyai lebih banyak akrual abnormal yang agresif (Sweeney, 1994) dan berubah pada akuntansi yang lebih konservatif (DeFond dan Jiambalvo, 1994).

Variabel kontrak kompensasi yang diproksikan dengan persentase kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan $t = 0,269$ dan $p = 0,788$ ($p < 0,05$) selain tanda koefisien yang tidak sesuai dengan tanda prediksian. Hal ini menunjukkan temuan empiris sebelumnya dari Wibowo (2002) dan Widya (2004) tidak didukung. Keduanya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada individu tertentu, terutama pada manajer, mempengaruhi pilihan manajemen terhadap konservatisme akuntansi untuk memaksimalkan kompensasi dengan manajemen laba yang menaik. Variabel biaya litigasi yang diproksikan dengan *asset growth* juga menunjukkan pengaruh yang signifikan $t = 2,143$ dan $p = 0,033$ ($p < 0,05$). Ini berarti bahwa semakin besar biaya litigasi ekspektasian maka semakin besar tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya dalam literatur disclosure yang menemukan bahwa biaya litigasi ekspektasian asimetrik menciptakan insentif bagi manajer untuk mengungkapkan berita buruk secepatnya (Skinner, 1994; Kaznik dan Lev, 1995).

Variabel biaya politik yang diproksikan dengan *sales growth* juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan $t = -0,782$ dan $p = 0,435$ ($p < 0,05$) selain tanda koefisien yang tidak sesuai dengan tanda prediksian. Hasil ini tidak sesuai dengan *political cost hypothesis* yang memprediksi semakin besar *political cost* yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukuhkan *reported earnings* dari *current* ke *future period* (*decreasing current reported earnings*). Selain itu hasil penelitian ini tidak mampu mendukung temuan Lo (2005) yang membuktikan pelambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak penghasilan.

Simpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris sekumpulan faktor yang diusulkan oleh Watts (2003a) sebagai determinan dari konservatisme akuntansi. Sekumpulan determinan tersebut terkait dengan insentif yang timbul dari biaya pengontrakan hutang, pengontrakan kompensasi, litigasi, pajak, dan politik. Hasil penelitian ini mendukung bukti empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar mempunyai lebih banyak akrual abnormal yang agresif (Sweeney, 1994) dan berubah pada akuntansi yang lebih konservatif (DeFond dan Jiambalvo, 1994). Penelitian sebelumnya dalam literatur *disclosure* yang menemukan bahwa biaya litigasi ekspektasian asimetrik menciptakan insentif bagi manajer untuk mengungkapkan berita buruk secepatnya (Skinner, 1994; Kaznik dan Lev, 1995) juga didukung oleh temuan penelitian ini.

Di sisi lain, penelitian ini tidak berhasil mendukung temuan empiris sebelumnya dari Wibowo (2002) dan Widya (2004) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada individu tertentu, terutama pada manajer, mempengaruhi pilihan manajemen terhadap konservatisme akuntansi untuk memaksimalkan kompensasi dengan manajemen laba yang menaik. Demikian pula penelitian ini tidak mendukung bukti empiris sebelumnya tentang biaya pajak dan politis (Lo, 2005), yang membuktikan pelambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak penghasilan.

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan perluasan penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain untuk memperkuat temuan empiris atau mengganti dengan proksi lainnya yang dapat
2. lebih mewakili variabel yang digunakan untuk menjelaskan determinan konservatisme akuntansi tersebut.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dengan menambah tahun periode pengamatan untuk memperoleh model prediksi yang lebih efisien.

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Periode pengamatan yang relatif pendek untuk menaksir parameter-parameter model penelitian. Keterbatasan periode pengamatan dilakukan untuk menghindari pengaruh krisis ekonomi di Indonesia, yang dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi bias.
2. Pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan metode *purposive sampling*, yang hanya menggunakan perusahaan di bidang manufaktur saja. Hal ini menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi.

Daftar Rujukan

- Ahmed, A. S., B. Billings, M. S. Harris, dan R. M. Morton. 2002. "The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Costs". *The Accounting Review*. 77: pp. 867-890.
- Ball, R., S. P. Kothari, dan A. Robin. 1999. "The Effect of International Institutional Factors on Properties of Accounting Earnings". *Journal of Accounting and Economics*. 29: pp. 1-51.
- Basu, S. 1995. "Conservatism and The Asymmetric Timelines of Earnings". *Working Paper*. University of Rochester.
- _____. 1997. "The Conservatism Principle and The Asymmetric Timelines of Earnings". *Journal of Accounting and Economics*. 29: pp. 1-51.
- Beaver, W. H. 1993. "Conservatism". *Working Paper*. Stanford University.
- _____, dan S. G. Ryan. 2000. "Biases and Lags in Book Value and Their Effects on The Ability of The Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity". *Journal of Accounting Research*. 38: pp. 127-148.
- Cahan, S. F. 1992. "The Effect of Antitrust Investigation on Discretionary Accruals: A refined Test of The Political-Cost Hypothesis". *The Accounting Review*. 67: pp. 77-95.
- Defond, M. L., dan J. Jiambalvo. 1994. "Debt Covenant Violations and Manipulation of Accruals". *Journal of Accounting and Economics*. 11: pp. 143-181.
- Dewi, A. A. R. 2003. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Dunbar, A., H. He, J. D. Phillips, dan K. Teitel. 2004. "The Relation between Accounting Conservatism and Income-Increasing Earnings Management". *Working Paper*. University of Carolina.
- Evans, J. H., dan S. Sridahr. 1999. "Corporate Disclosure, Multiple Users, and Non-Contractual, Stochastic Monitoring". *Working Paper*. University of Pittsburg.
- Financial Accounting Standards Board. 1984. *Recognition and Measurement in Financial Statement of Business Enterprises*. SFAC No.5. South-Western College Publishing.
- Givoly, D., dan C. Hayn. 2000. "The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Accounting Become More Conservative?". *Journal of Accounting & Economics*. 29: pp. 287-320.
- Guenther, D. A., E. L. Maydew, dan S. E. Nutter. 1997. "Financial Reporting, Tax Costs, and Book-Tax Conformity". *Journal of Accounting & Economics*. 23: pp. 225-248.
- Gujarati, D. N. 1995. *Basic Econometrics*. Third Edition. McGraw-Hill, Inc.
- Gul, F. A., B. Srinindhi, dan T. Shich. 2002. "The Asian Financial Crisis, Accounting Conservatism and Audit Fees: Evidence from Hong Kong". *Working Paper*.

- Healy, P. M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting & Economics*. 7: pp. 85-107.
- Han, J. C. Y., dan S. W. Wang. 1998. "Political Costs and Earnings Management of Oil Companies during The 1990 Persian Gulf Crisis". *Accounting Review*. 73: pp. 103-117.
- Holthausen, R. W., D. F. Larcker, dan R. G. Sloan. 1995. "Annual Bonus Schemes and The Manipulation of Earnings". *Journal of Accounting & Economics*. 19: pp. 29-74.
- _____, dan R. L. Watts. 2001. "The Relevance of Value-Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting". *Journal of Accounting & Economics*. 31: pp. 3-75.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M., dan Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. pp 383-405.
- Jones, J. J. 1991. "Earnings Management during Import Relief Investigations". *Journal of Financial Economics*. 10: pp. 113-134.
- Kaznik, R., dan B. Lev. 1995. "To Warn or Not to Warn". *The Accounting Review*. 10: pp. 113-134.
- Kellog, R. L. 1984. "Accounting Activities, Security Proses, and Class Action Lawsuits". *Journal of Accounting & Economics*. 6: pp. 185-204.
- Kieso, D., dan J. Weygandt. 2001. *Intermediate Accounting*. Willey & Sons.
- Key, K. G. 1997. "Political Cost Incentives for Earnings Management in The Cable Television Industry". *Journal of Accounting and Economics*. 23: pp. 375-400.
- Leftwich, R. W. 1983. "Accounting Information in Private Markets: Evidence from Private Lending Agreements". *The Accounting Review*. 58: pp. 23-42.
- Lara, J. M. G., B. G. Osma, dan F. Penalva. 2005. "Accounting Conservatism and Corporate Governance". *Working Paper*. University of Navara.
- Lo, E. W. 2005. "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba". Disertasi tak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mayangsari, S., dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham dan Ohlson (1996)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 5: hal. 229-310.
- Milgrom, P., dan J. Roberts. 1992. *Economics, Organization, and Management*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Muslim, R. Y. 2005. "Analisis Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pilihan Akuntansi Konservatif dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi". Tesis Sarjana tak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Na'im, A., dan J. Hartono. 1996. "The Effect of Antitrust Investigations on The Management on Earnings: A Further Empirical Test of Political Costs Hypothesis". *Kelola*. 13: hal. 126-141.
- Penndorf, B. 1930. "The Relation of Taxation to The History of Balance Sheet". *The Accounting Review*. 5: pp. 243-251.
- Penman, S. H., dan X. J. Zhang. 2002. "Accounting Conservatism: The Quality of Earnings and Stock Returns". *The Accounting Review*. 77 (2): pp. 237-264.
- Qiang, X. 2003. "The Economic Determinants of Self-Imposed Accounting Conservatism". Disertasi Sarjana tak dipublikasikan. State University of New York at Buffalo.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice-Hall.
- Shackelford, D. A., dan T. Shevlin. 2001. "Empirical Tax Research in Accounting". *Journal of Accounting and Economics*. 31: pp. 321-387.
- Skinner, D. 1994. "Why Firms Voluntarily Disclose Bad News". *Journal of Accounting Research*. 32: pp. 38-60.
- Sterling, R. R. 1970. *The Theory of the Measurement of Enterprise Income*. Lawrence, KS: University of Kansas Press.
- Suwardjono. 1989. *Teori Akuntansi: Perencanaan Akuntansi Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Sweeney, A. P. 1994. "Debt Covenant Violations and Manager;s Accounting Responses". *Journal of Accounting and Economics*. pp. 281-308.
- Tong, Y. H. 2005. "Determinants and Economic Consequences of Discretionary Accounting Conservatism". Disertasi tak dipublikasikan. University of Washington.
- Trueman, B. 1997. "Managerial Disclosures and Shareholder Litigation". *Review of Accounting Studies*. 1: 181-197.
- Watts, R. L. 2003a. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications". *Accounting Horizons*. 17: 207-221.
- _____. 2003b. "Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities". *Accounting Horizons*. 17: pp. 287-301.
- _____, dan Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Wibowo, J. 2002. "Implikasi Konservatisme dalam Hubungan Laba-Return dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". Tesis tak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wydia. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif". Tesis tak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wolk, H., M. Tearney, dan J. Dodd. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, Third Edition, South-Western College Publishing.